

EKSPLORASI AKTIVITAS ETNOMATEMATIKA PADA BAJU BODO PAKAIAN ADAT SUKU BUGIS

Nur Aisyah¹, Inayah Dzil Izzati Hartono^{2*}

Universitas Tanjungpura, Indonesia¹, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia²
nuraisyah23@student.untan.ac.id¹ inayahdzilizzatihartono14@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aktivitas etnomatematika pada baju bodo pakaian adat pernikahan suku bugis yang memiliki berbagai komponen yang menggambarkan beberapa konsep matematika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menyelidiki dan mendapatkan deskripsi serta analisis mendalam tentang suatu kelompok kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) dalam periode waktu tertentu secara intensif. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan baju bodo mencakup beberapa aktivitas etnomatematika diantaranya aktivitas menghitung pada baju bodo beserta aksesorisnya ditemukan memiliki komponen-komponen yang berjumlah ganjil, aktivitas mengukur dengan ukuran yang digunakan pada komponen baju bodo seperti baju, sarung, pengikat lengan dan pengikat pinggang menggunakan satuan nonbaku yakni hasta atau sama dengan ukuran satu telapak tangan orang dewasa, aktivitas mendesain dengan memperhatikan bentuk setiap komponen serta pola pada baju ditemukan bentuk pola bangun dan motif desain geometri yang mendominasi beberapa komponen dari baju bodo dan pada kain bawahan baju bodo memiliki motif kotak-kotak yang simetris bangun datar, dan aktivitas menjelaskan pemaknaan daerah setempat pada setiap komponen baju bodo dari segi bagaimana pengukurannya, jumlah komponen yang ganjil, alasan dari bentuk dan warna setiap komponen baju bodo. Penelitian ini menunjukkan beberapa aktivitas etnomatematika yang terdapat pada komponen baju bodo diantaranya aktivitas menghitung, aktivitas mengukur, aktivitas mendesain dan aktivitas menjelaskan.

Kata Kunci: Eksplorasi, Etnomatematika, Baju Bodo Bugis.

Abstract

This study aims to explore ethnomathematics activities on the traditional wedding clothes of the Bugis tribe which have various components that illustrate several mathematical concepts. This research uses qualitative research with an ethnographic approach to investigate and obtain an in-depth description and analysis of a cultural group based on fieldwork in a certain period of time intensively. Determination of the subject of this study using purposive sampling technique, namely sampling with certain considerations. The results showed that baju bodo includes several ethnomathematics activities including counting activities on baju bodo and its accessories found to have an odd number of components, measuring activities with the size used in baju bodo components such as clothes, sarongs, arm bands and waist bands using non-standard units, namely cubits or equal to the size of one adult's palm, design activities by paying attention to the shape of each component as well as patterns on the clothes found the shape of the pattern and geometric design motifs that dominate some components of the bodo clothes and on the subordinate cloth of the bodo clothes have a plaid motif that is symmetrical flat shapes, and the activity of explaining the local meaning of each component of the bodo clothes in terms of how it is measured, the odd number of components, the reason for the shape and color of each component of the bodo clothes. This study shows several ethnomathematics activities contained in the components of the bodo shirt including counting activities, measuring activities, designing activities and explaining activities.

Keywords: Exploration, Ethnomathematics, Bugis Bodo Shirt.

Copyright © 2024 Nur Aisyah, Inayah Dzil Izzati Hartono

Corresponding Author: Nur Aisyah

Email Address: nuraisyah23@student.untan.ac.id

Received: 23 Juli 2024, Accepted: 26 Agustus 2024, Published: 27 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang sulit dihindari oleh berbagai bangsa di dunia dan telah mempengaruhi perubahan kualitatif dalam tatanan sosial umat manusia. Meskipun awalnya bertujuan untuk menciptakan keharmonisan global melalui teknologi informasi yang mempersatukan manusia, kenyataannya globalisasi justru memunculkan persaingan budaya yang bersifat "kalah menang". Kondisi demikian memungkinkan etnis, komunitas, atau bangsa tertentu kehilangan identitas budaya aslinya karena teralienasi oleh budaya baru yang lebih dominan atau superior (Mustopa & Wiratama, 2022).

Dampak globalisasi terhadap budaya, diantaranya 1) Hilangnya identitas budaya asli, etnis, komunitas, atau bangsa tertentu berisiko kehilangan identitas budaya aslinya karena teralienasi oleh budaya baru yang lebih dominan atau superior, 2) Akomodasi budaya yang tidak sesuai, banyak budaya yang diadopsi masyarakat bukanlah budaya yang sesuai dengan karakter etnis atau bangsa tersebut, melainkan karakter yang manipulatif (Anshori, 2016), 3) Erosi nilai-nilai budaya, 4) Menurunnya rasa nasionalisme dan patriotism, 5) Nilai-nilai tradisional seperti kekeluargaan dan gotong royong dapat memudar akibat pengaruh individualism dari budaya global, dan 6) Terjadi perubahan gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat istiadat setempat.

Perubahan masyarakat yang sedemikian cepat sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut lembaga pendidikan untuk bisa mengimbangi percepatan perubahan yang ada di dalam masyarakat (Rosyad & Maarif, 2020). Demikian juga lembaga pendidikan yang ada di 3 sekolah, dalam upaya membekali siswa untuk dapat bermasyarakat dengan baik, perlu meng-*update* bahan pembelajarannya sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut bersifat holistik sehingga dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika (Wahyudi & Putra, 2022).

Matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak dan sulit dipahami, padahal matematika memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Setiap materi matematika yang diajarkan harus dapat menunjukkan aspek-aspek yang mengandung nilai dalam kehidupan (Latif & Hamka, 2019). Nilai-nilai yang lekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia adalah nilai moral dan akhlak yang dijalankan dalam kebudayaan (Sirate, 2011). Oleh karena itu matematika sebaiknya diajarkan dengan cara yang menarik, menggunakan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Salah satu yang dapat menjembatani pendidikan dan budaya khususnya pendidikan matematika adalah etnomatematika. Tanpa disadari masyarakat telah melakukan berbagai aktivitas dengan menggunakan konsep dasar matematika dan ide matematis (Mar et al., 2021). Putri & Zayyadi (2023) menyebutkan contoh aktivitas berhitung dengan menyebutkan suatu bilangan, aktivitas mengukur (panjang, luas, volume, dan berat), kesenian, permainan, aktivitas jual beli (menghitung uang kembalian, laba atau rugi, dan sebagainya), dan arsitektur bangunan (Rumah Adat). Konsep dasar tersebut telah mereka pelajari di bangku sekolah dasar. Ide matematis mulai dipandang oleh para ahli pendidikan matematika sebagai suatu hal yang penting. Sifat matematika cenderung linier dan kaku tetapi apabila diintegrasikan dengan sesuatu yang *soft* seperti budaya, maka pemikiran itu menjadi lentur (Muchlian, 2019).

Etnomatematika terbagi menjadi dua kata, etno (etnis/budaya) dan matematika. Sehingga etnomatematika diartikan sebagai matematika yang terdapat dalam budaya. Etnomatematika ini dapat memberi informasi terkait keanekaragaman budaya lokal. Istilah Etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan Brazil pada tahun 1977. Etnomatematika mempelajari cara dari budaya lain memahami mengartikulasi penggunaan konsep dan praktek yang berasal dari budaya, ketika ia belajar etnomatematika, bukan berarti kita hanya mempelajari fenomena matematika dan diterjemahkan kedalam konsep matematika formal (model matematika) (Indriyani, 2018). Tetapi lebih dari itu cara berpikir dan nilai-nilai yang mendasari mengapa individu atau kelompok tertentu dapat memiliki pemahaman seperti itu juga menarik untuk dipelajari. Adapun kata lain dari Studi etnomatematika terdiri dari mempelajari antropologi budaya (etnografi), pemodelan matematika dan matematika itu sendiri (Fadlilah et al., 2018).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang begitu terkenal akan keragaman budaya, adat istiadat, agama, suku dan bahasa. Menurut sensus BPS tahun 2010 menyatakan bahwa Indonesia memiliki 1.331 kategori suku bangsa dengan 34 provinsi yang tersebar di seluruh pulau. Setiap suku maupun wilayah yang terdapat di Indonesia mempunyai ciri khas dan keunikannya tersendiri. Suku Bugis adalah satu diantara banyak suku di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya yang unik dan menarik. Bagi masyarakat suku Bugis, pakaian adat adalah kebudayaan yang bersifat turun temurun dan warisan nenek moyang (Mahiro, 2021).

Pakaian adat suku Bugis Makassar yang terkenal bahkan menjadi satu diantara pakaian tradisional tertua di dunia adalah baju bodo/waju ponco' atau songko'. Dalam Latif & Hamka (2019) Baju bodo biasa digunakan untuk acara adat, seperti upacara pernikahan yang digunakan

oleh mempelai wanita. Baju bodo memiliki bentuk segi empat dan berlengan pendek, yakni setengah dari bagian siku lengan. Bagian bawahan berupa sarung sutera dengan motif kotak-kotak. Biasanya pada saat memakai baju adat Bodo juga dilengkapi dengan berbagai aksesoris. Aksesoris tersebut meliputi gelang panjang, Kalung, anting panjang, gelang lengan dan hiasan konde (bando) (Busrah et al., 2023). Dari berbagai komponen pada pakaian adat suku bugis ini sebenarnya sudah menggambarkan beberapa konsep matematika berupa materi geometri.

Setiap budaya tampaknya memiliki penghitungan, penyusunan, dan dasar-dasar matematika lainnya, yang tampaknya menyiratkan sesuatu yang mendasar dan kuat tentang dasar-dasar matematika Priyani (2021). Berdasarkan pernyataan tersebut dan beberapa pemaparan latar belakang penelitian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Eksplorasi Aktivitas Etnomatematika Pada Baju Bodo Pakaian Adat Suku Bugis”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan etnografi yaitu pendekatan yang bertujuan menyelidiki dan mendapatkan deskripsi serta analisis mendalam tentang suatu kelompok kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) dalam periode waktu tertentu secara intensif (Mahiro, 2021). Pendekatan ini memusatkan usaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya tersebut dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan sehingga ada dalam pikiran manusia. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian eskploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Aulia & Rista, 2019). Penelitian ini menganalisis, menggambar serta menjelaskan aktivitas matematika pada baju bodo pakaian adat pernikahan suku Bugis.

Penelitian dilakukan di Rumah pemangku adat Suku Bugis yang tergabung dalam komunitas Keluarga Kerukunan Sulawesi Selatan di Jl. Tanjungpura, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa baju bodo yang digunakan oleh mempelai perempuan suku bugis saat acara adat pernikahan.

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang ditentukan peneliti diantaranya adalah dilihat dari kualitas pemahamannya kepada masalah yang diteliti, pekerjaan atau profesi subjek tersebut karena subjek secara langsung berkecimpung dengan bahasan yang akan diteliti oleh peneliti (Riswati et al., 2021). Seperti pemangku adat suku bugis

yang dianggap bisa membantu dalam memberikan informasi maupun data mengenai pakaian adat suku bugis.

Pengumpulan Data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh komponen pada baju bodo sehingga peneliti mengetahui data secara detail komponen pada baju bodo mulai dari jumlah, pola, warna, motif maupun ukuran. Wawancara dilakukan pula untuk mengklarifikasi setiap komponen serta menanyakan istilah-istilah matematika yang digunakan pada komponen baju bodo. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh foto komponen baju bodo serta hasil *recorder* wawancara.

Alur penelitian yang akan dilakukan secara rinci dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Alur Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Interpretasi
1	Persiapan (Pra-Riset)	1) Mempersiapkan instrumen penelitian baik berupa lembar observasi dan pedoman wawancara 2) Melakukan validasi instrumen penelitian yakni berupa lembar observasi dan pedoman wawancara 3) Mengurus perizinan pada tempat pembuatan baju adat pernikahan suku bugis untuk melaksanakan penelitian
2	Pelaksanaan	1) Melakukan observasi di lapangan terkait pakaian adat pernikahan suku bugis 2) Melakukan wawancara terhadap pembuat baju bodo dan juga pemangku adat suku bugis
3	Akhir (Analisis Data)	1) Menganalisis data hasil wawancara maupun observasi di lapangan 2) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian 3) Menyusun laporan penelitian akhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu suku bangsa di Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi adalah suku Bugis. Suku bangsa ini tersebar di beberapa daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, seperti Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng-Rappang, Pinrang, Enrekang, Pare-pare, Barru, Maros, dan beberapa daerah lainnya di Pulau Sulawesi (Irfah, 2024). Suku Bugis yang kaya akan budaya dan tradisi, memiliki pakaian adat baju bodo yang merupakan satu diantara pakaian tradisional tertua di dunia. Pakaian adat dan aksesoris baju bodo suku bugis ini tidak hanya mengandung nilai-nilai kuliner, tetapi juga mengandung nilai matematis yang terinternalisasi secara turun-temurun.

Baju bodo berasal dari kata “Bodo” berarti pendek. Baju bodo juga diartikan sebagai baju yang ukurannya kebesaran dengan tujuan untuk menutup aurat sebagai bentuk dari

menjaga harga diri, wibawa dan kehormatan Baju Bodo atau disebut juga dengan “*Waju Tokko*” yakni baju untuk kaum bangsawan (Tandean, 2021).

Pada zaman dahulu, penggunaan baju bodo tidak digunakan secara umum oleh masyarakat hanya digunakan pada cara tertentu saja contohnya dalam proses pernikahan karena bahan yang digunakan untuk membuat baju bodo sangat mahal bahkan berbahan emas asli dan sebelum menggunakan baju bodo harus melalui beberapa adat istiadat yang sacral dan zaman dahulu hanya digunakan oleh kalangan bangsawan atau kerajaan (Nepo et al., 2023). Tetapi saat ini, baju bodo sudah bisa mempunyai banyak modifikasi sehingga dapat digunakan secara umum dan bahan yang digunakan bukan lagi emas asli.

Komponen yang terdapat pada baju bodo diantaranya, 1) Baju Bodo, 2) Sarung (*Lipa' Sabbe*), 3) Kalung Berantai (*geno ma'bule*), 4) Anting panjang (*bangkarak*), 5) Gelang Pengikat lengan (*Simattaya*), 6) Bando, 7) Kuntum bunga, 8) Gelang lebar, dan 9) Ikat Pinggang Sarung (*Pabbekeng*) (Luran et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada baju bodo pakaian adat pernikahan suku bugis telah didapatkan lima aktivitas matematika, dengan rincian sebagai berikut:

1. Aktivitas Menghitung

Aktivitas menghitung pada baju bodo ini terdapat pada saat menghitung jumlah dari setiap komponen baju bodo. Aktivitas menghitung ini dapat diamati berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa jumlah beberapa komponen seperti bando dan kalung bersusun berjumlah ganjil. Hal ini juga diperkuat oleh pengamatan langsung pada baju bodo yang dibuktikan dengan studi dokumentasi berikut.



Gambar 1. Aktivitas menghitung pada baju bodo pakaian adat pernikahan suku bugis

Pada gambar tersebut membuktikan bahwa baju bodo beserta aksesorisnya memiliki jumlah ganjil dengan tusukan pada bando berjumlah 45 dengan lima susunan. Susunan pertama berjumlah 7, susunan kedua berjumlah 8, susunan ketiga berjumlah 9, susunan keempat

berjumlah 10, dan susunan kelima berjumlah 11 sedangkan untuk kalung bersusun memilih jumlah 9 dengan tiga susunan yang berjumlah 3 di setiap susunan.

2. Aktivitas Mengukur

Aktivitas mengukur pada baju bodo ini terdapat pada saat mengukur dari setiap komponen baju bodo yakni baju yang digunakan maupun kain bawahan diukur dengan satuan nonbaku yakni punggung tangan yang mana satu punggung tangan sama dengan lebar telapak tangan orang dewasa yang memiliki ukuran 8 cm yang terlihat oleh pengamatan langsung pada baju bodo yang dibuktikan dengan studi dokumentasi berikut.



Gambar 2. Aktivitas mengukur pada baju bodo pakaian adat pernikahan suku bugis

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa ukuran yang digunakan pada komponen baju bodo seperti baju, sarung, pengikat lengan dan pengikat pinggang menggunakan satuan nonbaku yakni hasta. Hal ini juga diperkuat oleh pengamatan langsung pada baju bodo yang diukur dengan menggunakan satuan hasta atau sama dengan ukuran satu telapak tangan orang dewasa.

3. Aktivitas mendesain

Aktivitas mendesain dalam Agustini et al. (2019) terdapat beberapa hal, yaitu rancangan, abstraksi, bentuk (geometris), bentuk secara umum, estetika/keindahan, objek yang dibandingkan berdasarkan bentuknya yang besar maupun kecil, kesebangunan, kekongruenan, sifat-sifat dari bangun, bentuk geometri yang umum, jaringan, gambar dan benda, permukaan, pengubinan, simetri, proporsi, perbandingan, pembesaran dengan skala, kekauan dari suatu benda.

Aktivitas mendesain disini adalah beberapa bentuk pola bangun dan motif desain geometri yang mendominasi beberapa komponen dari Baju Bodo satu diantaranya adalah bentuk dari setiap komponen baju bodo yakni persegi, persegi panjang, lingkaran, belah ketupat, selimut tabung,dll dan juga motif yang terdapat pada kain bawahan baju bodo yang memiliki motif kotak-kotak yang simetris berbentuk bangun datar persegi. Hal ini juga

diperkuat oleh pengamatan langsung pada baju bodo yang dibuktikan dengan studi dokumentasi berikut.



Gambar 3. Aktivitas mengukur pada baju bodo pakaian adat pernikahan suku bugis

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa pola bentuk maupun motif yang digunakan pada komponen baju bodo seperti sarung, pengikat lengan, pengikat pinggang dan komponen lainnya didominasi desain geometri yang berbentuk bangun datar. Hal ini juga diperkuat oleh pengamatan langsung pada baju bodo yang memang pola maupun motifnya berbentuk bangun datar seperti persegi, persegi panjang, lingkaran, belah ketupat, selimut tabung, dsb.

4. Aktivitas Menjelaskan

Aktivitas menjelaskan adalah aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengkomunikasikan ide-ide yaitu kemampuan memahami, mengevaluasi dan menginterpretasi ide yang dimiliki serta menjelaskan kepada orang lain (Fitriyah & Syafi, 2022).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan aktivitas menjelaskan yang terdapat pada baju bodo diantaranya berkaitan dengan menjelaskan pemaknaan dari 44 masing-masing komponen baju bodo. Aktivitas menjelaskan pada baju bodo diantaranya, 1) Baju bodo digunakan pada saat hari-hari besar saja seperti pernikahan, aqiqah, syukuran, dan kegiatan yang penuh suka cita, 2) Baju bodo berbentuk persegi panjang dengan bentuk yang melebar ke bawah dengan panjang setengah lutut dengan maksud bahwa baju bodo ini melebar sehingga tampak kedodoran dan panjangnya setengah lutut karna wanita begitu menjunjung kehormatan dan tidak menampilkan bentuk tubuh yang dimiliki. Pada bagian bawahan berupa sarung yang berbahan asli ulat sutera yang begitu mahal, 3) Setiap aksesoris berjumlah ganjil mengartikan bahwa perempuan yang akan menikah masih sangat suci dan aksesoris yang digunakan pada baju bodo berbahan emas dengan jumlah sesuai yang dimiliki menandakan bahwa wanita tersebut wanita yang bermartabat dan tinggi kastanya, 4) Cara mengukur baju bodo dan

aksesoris lainnya menggunakan satuan ukur punggung tangan yakni 1 punggung tangan = 1 telapak tangan, 5) Motif pada baju bodo umumnya tampak pada bagian bawahan yakni berupa sarung yang bermotif kotak-kotak dengan warna merah, warna kebanggaan masyarakat bugis yang terbuat dari kain sutera dengan benang emas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa Aktivitas menjelaskan yang terdapat pada baju bodo diantaranya berkaitan dengan menjelaskan setiap pemaknaan dari komponen baju bodo masing-masing baik dari segi bagaimana pengukurannya, jumlah komponen yang ganjil, dan juga alasan dari bentuk setiap komponen baju bodo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas etnomatematika yang terdapat pada komponen baju bodo diantaranya, 1) aktivitas menghitung beberapa komponen berjumlah ganjil, 2) aktivitas mengukur menggunakan satuan nonbaku punggung tangan, 3) aktivitas mendesain pada bentuk maupun motif pada setiap komponen baju bodo yang beraturan, dan 4) aktivitas menjelaskan makna setiap komponen baju bodo.

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih beragam dan memilih subjek penelitian yang sesuai dengan pengetahuannya mengenai pakaian adat suku bugis agar hasil penelitian dapat didapat secara maksimal. Serta mencari referensi nyata baik dari pandangan dari narasumber pemangku adat maupun referensi buku referensi terpercaya mengenai pakaian adat suku bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. K. A., Leton, S. I., & Fernandez, A. J. (2019). Studi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Larantuka. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.30822/asimtot.v1i1.95>
- Anshori, D. (2016). Konstruksi Identitas Budaya Keindonesiaan Dalam Wacana Buku Teks Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 161. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4479
- Aulia, L., & Rista, L. (2019). Identifikasi Konsep Matematika Melalui Aktivitas Etnomatematika Petani Sawah. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)*, 2(2), 110–117. <https://doi.org/10.31539/judika.v2i2.857>
- Busrah, Z., Buhaerah, B., & Aras, A. (2023). Inteligensi Kultural Berbasis Etnomatematika pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Enis Konjo Sulawesi Selatan. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 4(1), 76–93. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v4i1.1761>

- Fadlilah, U., Trapsilasiwi, D., & Oktavianingtyas, E. (2018). Identifikasi Aktivitas Etnomatematika Petani Padi pada Masyarakat Jawa di Desa Setail. *Jurnal Kadikma*, 6(3), 45–56. <https://doi.org/10.19184/kdma.v6i3.5163>
- Fitriyah, A. T., & Syafi, M. (2022). *Etnomatematika Pada Bale Lumbung Sasak Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*. 11, 1–12.
- Irfah, A. (2024). STUDI ETNOMATEMATIKA PADA KUE TRADISIONAL SUKU BUGIS. In *ELIPS: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA* (Vol. 5, Issue 1). <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/ELIPS>
- Latif, N. S., & Hamka, M. (2019). Pembelajaran Matematika Dan Kearifan Lokal. *Academia.Edu*, 191062801008, 0–39. https://www.academia.edu/download/65528857/1._Tugas_wawasan_klp_5_nila_hamka.pdf
- Luran, N. F., Tahara, T., & Astuti, S. (2022). Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera pada kalangan Remaja Bugis di Kabupaten Wajo. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, 1(2), 91–116. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jma/article/view/24059>
- Mahiro, M. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Joglo di Desa Sumurpule Pati. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(2), 2021.
- Mar, A., Mamoh, O., & Amsikan, S. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Manunis Ka'Umnais Suku Uim Bibuika Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 155–162. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2446>
- Mustopa, & Wiratama, A. (2022). “Jamang sangsang” identitas laki-laki Suku Baduy, Desa Kanekes. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(3), 1111–1125.
- Nepo, M. D., Mallusetasi, K. E. C., & Barru, K. A. B. (2023). *ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI PERNIKAHAN BANGSAWAN BUGIS DI*.
- Priyani, N. E. (2021). Pengembangan Modul Etnomatematika Berbasis Budaya Dayak dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Joyfull Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(1), 109–124. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i1.226>
- Putri, N. F., & Zayyadi, M. (2023). *Etnomatematika pada Rumah Bersejarah Peninggalan Belanda di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan*. 11(June), 431–437. <https://doi.org/10.25273/jems.v11i2.16277>
- Riswati, S., Netriwati, & Suherman. (2021). Identifikasi Etnomatematika pada Alam Gemisegh sebagai Kekayaan Matematika dan Budaya Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 06(2), 61. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/15607>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>

- Sirate, S. F. S. (2011). Studi Kualitatif Tentang Aktivitas Etnomatematika Dalam Kehidupan Masyarakat Tolaki. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(2), 123–136. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n2a1>
- Tandean, J. (2021). Pemahaman Tentang Pembagian Aturan Warna Pada Baju Tradisional Suku Bugis. *Folio*, 2(1), 17–23.
- Wahyudi, W., & Putra, A. (2022). Systematics Literature Review: Eksplorasi Etnomatematika Pada Aktivitas Masyarakat. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(1), 173–185. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i1.110>
- Z, Y. R., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123–136. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>